

## REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA MELALUI BENTUK HONORIFIK BAHASA SAMAWA

Nur Ifansyah and Rini Qurratul Aini  
ifan.syahnuur@gmail.com, rini.qurratul@yahoo.com  
Indonesia Literature and Language Teaching Department  
Universitas Samawa, Sumbawa Besar

### Abstract

This paper is intended to describe and explain the realization of undergraduate students' language politeness through honorifics form of Samawa language. The used method is a case study. Source of data is undergraduate students of Indonesia Language and Literature Teaching in Universitas Samawa and their language activities. Informant as a source of data is determined by purposive sampling. Data is collected by in-depth interview and observation. Data analysis is conducted by applying interactive model. This model has three components: data condensation, data display, and drawing and verifying conclusions. Finding presents that in realizing the language politeness, they used an honorifics at first person pronoun, second person pronoun, and third person pronoun, professional relationship (honorific job position), educational title, and general greeting nominal.

**Keywords:** Politeness, Honorifics, Samawa Language.

### Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu aspek terpenting kebudayaan dan karenanya norma-norma kebudayaan suatu masyarakat tutur akan tercermin pada perilaku kebahasaan anggota-anggotanya, termasuk persepsinya ihwal apa yang dianggap santun atau kurang santun dalam berbahasa. Nilai-nilai kebudayaan yang mereka anut akan terefleksikan melalui nilai-nilai kebahasaannya. Oleh karena memiliki nilai-nilai yang ditentukan oleh norma-norma kebudayaan, mereka pun menggunakan bahasa dengan cara yang merefleksikan nilai-nilai itu serta menilai perilaku bahasa (orang lain) dengan cara demikian pula.

Bagi banyak orang, bersikap santun dianggap sebagai simbol penting dalam kebudayaan manusia. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya ialah bahwa mereka dapat bertindak dengan cara beradab, dengan mengungkapkan kesantunan dalam bentuk-bentuk yang berbeda terhadap sesama manusia. Dalam peradaban manusia, kesantunan sering dianggap sebagai patokan keadaban. Kesantunan menunjukkan tingkat budaya, bahkan diklaim untuk membedakan individu tertentu dari orang lain (Kadar dan Haugh, 2013: 231). Kesantunan, bagi Yule (2014: 132), merupakan tindakan yang menunjukkan kesadaran dan pertimbangan tentang muka orang lain. Konsep muka dianggap paling relevan dalam kajian kesantunan linguistik yang merujuk pada citra-diri publik seseorang. Brown dan Levinson (1987: 70; Leech, 2014: 81) melihat realisasi tindak tutur sebagai hasil pemilihan strategi yang berkisar pada nosi muka (*face*). Setiap manusia rasional memiliki muka yang harus dijaga, dipelihara, dihargai, dan sebagainya. Muka dalam pengertian kiasan ini memiliki dua wujud, yakni muka negatif dan muka positif. Muka negatif merujuk ke citra diri seseorang yang berkaitan dengan kebebasan untuk melakukan sesuatu atau terbebas dari keharusan melakukan sesuatu (yang jika dihalangi, orang tersebut dapat kehilangan muka). Muka positif merujuk ke citra diri seseorang bahwa segala yang berkaitan dengan dirinya (yang dilakukan, yang dimiliki, nilai-nilai yang diyakini) patut dihargai (yang jika tidak dihargai, orang

tersebut dapat kehilangan muka). Jika yang pertama mengacu ke strategi bertutur yang menunjukkan adanya jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur, yang kedua mengacu ke strategi bertutur dengan menonjolkan kedekatan, keakraban, dan hubungan baik di antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan perlu dipakai jika ada tindak tutur yang berpotensi mengancam muka (*Face-Threatening Act, FTA*) dan, atas dasar itu, kesantunan dapat diartikan sebagai tindakan menyelamatkan muka (*Face-Saving Act, FSA*).

Pengguna bahasa yang kompeten ditunjukkan oleh kemampuannya dalam menguasai dan menerapkan khazanah (repertoar) bahasa sesuai dengan konteksnya. Dalam realisasinya, pemakaian bahasa selalu berkaitan dengan persoalan tata krama atau nilai-nilai kesantunan yang berlaku pada masing-masing budaya. Berbeda budaya, berbeda pula takaran kesantunannya, sebagaimana penjelasan Holmes (2013: 274). Menurutnya, norma-norma perilaku santun berbeda dari suatu masyarakat tutur dengan yang lainnya. Kesantunan berdasarkan budaya. Masyarakat tutur yang berbeda akan menekankan fungsi yang berbeda dan mengekspresikan fungsi tertentu secara berbeda.

Kesantunan dalam berbahasa dapat direalisasikan melalui bentuk honorifik. Dalam pandangan Kridalaksana (2009: 85), honorifik merupakan bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan kehormatan atau penghormatan. Dalam beberapa bahasa, honorifik dipakai untuk menyapa orang tertentu. Pilihan bentuk sapaan sangat menentukan kelancaran suatu komunikasi sosial. Komunikasi akan lancar dan tetap terjaga jika antarpelibat saling menyapa dengan bentuk sapaan yang santun. Brown (2011: 19) mendefinisikan honorifik atau sebutan penghormatan secara lebih luas sebagai sumber daya untuk menunjuk posisi relatif mitra tutur, referen, dan orang di sekitar. Bentuknya dapat berupa leksikon atau morfo-sintaksis. Penyelidikan yang dilakukan Brown (2011: 20) terhadap penggunaan honorifik bahasa Korea menunjukkan adanya tiga kategori bentuk honorifik, meliputi honorifik referen, honorifik pendengar, dan honorifik orang di sekitar. Penelitian ihwal honorifik juga dilakukan oleh Izadi (2015) terhadap honorifik bahasa Persia, Burdelski (2013) mengenai honorifik bahasa Jepang, Bhatt (2015) mengenai honorifik bahasa Hindi, dan Min, Meng, dan Ying (2016) mengenai honorifik bahasa Cina modern dan bahasa Inggris-Amerika. Sementara itu, Rejeki dan Zamzani (2015) mengkaji honorifik bahasa Duanu di Provinsi Riau.

Penyelidikan ihwal realisasi kesantunan berbahasa melalui bentuk honorifik pada kalangan mahasiswa perlu dilakukan. Mahasiswa sebagai intelektual muda senantiasa mendapat sorotan ketika berada di lingkungan masyarakat. Untuk itu, tulisan ini ditujukan untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan mahasiswa melalui honorifik bahasa Samawa dengan latar perguruan tinggi di Kabupaten Sumbawa. Bahasa Samawa merupakan bahasa daerah masyarakat Sumbawa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Data bersumber dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Samawa, Sumbawa Besar, dan aktivitas berbahasa mereka. Informan sebagai sumber data ditentukan secara purposif (*purposivesampling*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan dengan menerapkan model interaktif. Model ini memiliki tiga komponen, meliputi penyingkatan data (*datacondensation*), penyajian data (*datadisplay*), dan

penarikan dan verifikasi simpulan (*drawingandverifyingconclusions*) (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014: 11).

## Hasil dan Pembahasan

Pemakaian Honorifik Pronomina Persona Pertama, Kedua, dan Ketiga Pronomina merupakan kata yang digunakan untuk mengganti nama diri, yakni diri sendiri, mitra tutur, dan orang ketiga. Ketiga bentuk pronomina dapat dipakai untuk menunjukkan kesantunan berbahasa. Pronomina persona pertama digunakan untuk mengganti nama diri penutur. Kata ganti nama diri ini biasa digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur. Dalam bahasa Samawa, pronomina persona pertama yang menunjukkan hal itu ialah kaji, saya, dan kajulen, yang sama-sama berarti 'saya'. Bentuk yang sering digunakan ialah kaji dan saya, sedangkan kajulen tidak tampak digunakan. Hal ini dapat dipahami karena bentuk tersebut sudah tidak populer lagi saat ini dalam pertuturan umum di masyarakat. Kedua bentuk pronomina tadi biasanya digunakan kepada dosen dan sesama mahasiswa yang berusia lebih tua atau angkatannya lebih tinggi. Perlu ditegaskan pula bahwa bentuk saya umumnya digunakan oleh orang atau kalangan terdidik, yang sewaktu-waktu dapat pula digunakan secara bergantian dengan bentuk kaji.

Pronomina persona kedua yang kerap digunakan oleh mahasiswa ialah diri nan dan sia, yang keduanya berarti 'anda'. Bentuk honorifik diri nan digunakan untuk mengganti nama diri mitra tutur sesama mahasiswa yang usianya kurang lebih sebaya. Sementara itu, bentuk honorifik sia digunakan untuk mengganti nama diri mitra tutur sesama mahasiswa yang usianya lebih tua atau angkatannya lebih tinggi dan kepada dosen.

Pronomina persona ketiga dalam bahasa Samawa ialah diri 'beliau'. Bentuk ini memiliki beberapa variasi, meliputi diri, diri ta (dekat dengan penutur), diri to (agak jauh dari penutur dan mitra tutur), dan diri ana (jauh dari penutur dan mitra tutur). Variasi tersebut merupakan pertautan antara bentuk pronomina persona ketiga dan bentuk deiktis penunjuk tempat atau arah. Pemakaian bentuk-bentuk honorifik tersebut dapat dilihat pada contoh data berikut.

Me pang kaji dapat buku nan? Ka mo kaji buya tapi nongka kaji tangka. (Di mana saya dapatkan buku itu? Sudah saya cari tetapi tidak saya dapatkan.)

Sia beang ko saya mo. Nawar saya sanapat ko nya. (Anda berikan ke saya saja. Besok saya berikan ke dia.)

Diri nan baeng deta ke? Kena bilen pang dalam kelas. (Anda yang punya ini? Tertinggal di dalam kelas.)

Ka mo tama ngajar diri. Ana pang ruang sai. (Beliau sudah masuk mengajar. Itu di ruang satu.)

### Pemakaian Honorifik Hubungan Profesional

Hubungan profesional menyangkut pekerjaan dan jabatan. Bentuk honorifik sebagai media realisasi kesantunan dalam hal ini berkisar pada jabatan di lingkungan perguruan tinggi.

Kesantunan melalui bentuk honorifik pekerjaan tidak ditemukan. Persoalan ini dimungkinkan oleh tidak variatifnya jenis pekerjaan karena berada pada sebuah institusi. Adapun bentuk honorifik jabatan yang digunakan untuk menunjukkan kesantunan, yakni Pak Kaprodi, Pak Wadek, Pak Dekan, Pak Warek, dan Pak Rektor. Berikut contoh pemakaian bentuk honorifik hubungan profesional berupa nama jabatan yang ditujukan untuk memberikan penghormatan kepada orang lain.

Sate kaji katemung ke Pak Dekan. Eneng tanda tangan untuk pengajuan beasiswa kaji. (Saya ingin bertemu dengan Pak Dekan. Minta tanda tangan untuk pengajuan beasiswa saya.)

Ana Pak Kaprodi pang ruangan na. Satone mo ka datang. (Itu Pak Kaprodi di ruangnya. Sejak tadi telah datang.)

#### Pemakaian Honorifik Gelar Akademik

Honorifik gelar akademik sangat bergantung pada gelar yang disandang oleh pihak yang dimaksudkan oleh penutur. Pemakaian gelar akademik untuk menunjukkan kesantunan sangat relevan dengan ranah pendidikan karena pada dasarnya dosen sebagai tenaga pengajar telah memenuhi setidaknya tingkat pendidikan magister. Hal ini memungkinkan mahasiswa sebagai penutur sering menggunakan bentuk honorifik ini untuk menyapa atau mengacu kepada dosen. Akan tetapi, secara faktual, jumlah pemakaiannya tidak banyak. Faktor penyebabnya ialah masih minimnya jumlah dosen yang telah menyandang gelar doktor dan profesor—profesor dalam hal ini digeneralisasi sebagai gelar—di tempat penelitian. Dosen yang menyandang kedua gelar tersebut akan disapa atau diacu dengan bentuk honorifik yang sesuai dengan nama gelarnya. Hal ini selain berlaku di lingkungan kampus, juga di tengah masyarakat luas, yang menunjukkan penghormatan orang Sumbawa kepada orang-orang yang berpendidikan tinggi. Sementara itu, dosen yang bergelar magister tidak disapa atau diacu dengan nama gelarnya. Berikut contoh pemakaian bentuk honorifik gelar akademik.

Ada mata kuliah Pak Doktor Lahmud kami to, Pak e. Kami tari diri ta. Ada ka tugas beang kami minggu ntu ano nan. (Ada mata kuliah Pak Doktor Lahmud kami sekarang, Pak. Kami menunggu beliau. Ada tugas yang diberikan kepada kami minggu yang lalu.)

#### Pemakaian Honorifik Nomina Penyapa Umum

Nomina penyapa umum erat kaitannya dengan istilah kekerabatan. Kata atau istilah yang digunakan sama, tetapi memiliki makna dan implikasi yang berbeda. Kata atau istilah kekerabatan yang digunakan sebagai nomina penyapa umum lepas dari adanya hubungan kekerabatan atau kekeluargaan. Kata itu digunakan untuk menyapa atau mengacu kepada orang lain secara umum. Dalam bahasa Sumbawa, bentuk honorifik nomina penyapa umum terdiri atas papen ‘kakek/nenek’, paman ‘paman’, bibi ‘bibi’, kakak ‘kakak’, sanak salaki ‘saudara laki-laki’, sanak sawai ‘saudara perempuan’, dan kanti ‘sahabat’. Sebagian bentuk tersebut tiak ditemukan dalam tuturan mahasiswa karena ketidaksesuaiannya dengan latar akademik. Bentuk honorifik yang biasa digunakan ialah kakak, sanak salaki, sanak sawai, dan kanti. Bentuk honorifik kakak biasa digunakan untuk menyapa mitra tutur sesama mahasiswa yang usianya lebih tua. Bentuk tersebut umumnya digunakan oleh mahasiswa perempuan.

Hal ini sekaligus menunjukkan adanya perbedaan ukuran kesantunan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pemakaian bentuk honorifik sanak salaki/sawai ‘saudara laki-laki/perempuan’ dan kanti ‘sahabat’ dapat memberikan efek psikologis yang positif pada diri mitra tutur yang bersangkutan. Menyapa seseorang sebagai saudara atau sahabat tentu mengandung rasa hormat yang menyiratkan anggapan penutur bahwa mitra tutur ialah saudara atau sahabatnya. Bentuk ini tidak hanya digunakan kepada orang yang telah akrab, tetapi juga orang yang baru dikenal. Berikut contoh pemakaian bentuk honorifik nomina penyapa umum dalam merealisasikan kesantunan berbahasa oleh mahasiswa.

Kakak, ka mo tama dosen sia rua. Beru po ka entek. (Kakak, dosennya sudah masuk. Baru saja naik.)

Sole polpenmu kadu, Sanak Salaki. Ka ngilang polpenku. (Pinjam pulpenmu, Saudara. Pulpenku hilang.)

Apa rungan, Kanti? Kuda beru po tangkela? (Apa kabar, Sahabat? Kok baru kelihatan?)

### **Simpulan**

Realisasi kesantunan berbahasa berlaku di pelbagai ranah kehidupan, termasuk ranah akademik. Mahasiswa sebagai pemelajar merupakan golongan terdidik yang memiliki perhatian tinggi terhadap pentingnya berbahasa secara santun kepada orang lain. Meskipun ranah akademik identik dengan formalitas dan, dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia sebagai wahana komunikasi, dalam konteks pewujudan kesantunan masih terpengaruh oleh aspek bahasa daerah (bahasa Samawa). Pemakaian aspek bahasa Samawa merepresentasikan budaya yang berkembang di tengah masyarakat Sumbawa. Fenomena ini menunjukkan bahwa realisasi kesantunan sangat dipengaruhi oleh latar sosiokultural orang yang bersangkutan dan lingkungan sekitarnya.

### **Daftar Pustaka**

- Bhatt, S.K. (2015). Acquisition of Honorifics in Hindi: A Sociolinguistic Competence. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 12(1), 371-380.
- Brown, L. (2011). *Korean Honorifics and Politeness in Second Language Learning*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Brown, P. dan Levinson, S.C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burdelski, M. (2013). Socializing Children to Honorifics in Japanese: Identity and Stance in Interaction. *Multilingua*, 32(2), 247-273.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4<sup>th</sup> ed.). New York: Routledge.
- Izadi, A. (2015). Persian Honorifics and Im/Politeness as Social Practice. *Journal of Pragmatics*, 85, 81-91.
- Kadar, D.Z. dan Haugh, M. (2013). *Understanding Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

**CLLT 2017**

Conference on Language and Language Teaching

- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3<sup>rd</sup> ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Min, H., Meng, M., dan Ying, H. (2016). A Cross-Cultural Analysis of Honorifics in Modern Chinese and American English. *Cross-Cultural Communication*, 12(11), 7-15.
- Rejeki, S. dan Zamzani. (2015). The Honorifics of Duanu Language and Their Implications in English Teaching and Learning Contexts. *Baster: Bahasa, Sastra, dan Terjemahan*, 1(1), 82-92.
- Yule, G. (2014). *The Study of Language* (5<sup>th</sup> ed.). Cambridge: Cambridge University Press